BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia memiliki kekuatan spritual dalam beragama, mencerdaskan dan mempunyai akhlaq yang mulia, sebagaimana dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab 1 pasal 1 disebutkan:

> "Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".[1]

Sebagimana diketahui, pendidikan pada dasarnya bukan hanya dilakukan di lembaga-lembaga sekolah, karena dalam *tripusat* pendidikan ada 3 yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga-tiganya harus berjalan dengan seirama. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan mahasiswa banyak di antara mereka hanya meneliti seputar sekolah dan keluarga, namun agak jarang yang langsung meneliti masyarkat, padahal pendidikan itu bukan hanya di sekolah dan keluarga. Pendidikan di masyarakat itu harus tidak boleh ditinggalkan, karena jika pendidikan di masyarakat ditinggalkan hanya dilakukan di intern keluarga dan sekolah, maka hasilnnya tidak akan maksimal, bahkan menyebabkan apa yang telah diperoleh di keluarga dan sekolah tidak dapat dijalankan dengan baik atau bahkan ditinggalkan. Salah satu contoh, seorang anak oleh orang tuanya atau guru di sekolah diajarkan sholat berjamaah, berpuasa dan lain-lainnya, semua itu sebagai bekal untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Jika lingkungan peserta didik tidak dilakukan shalat be 1 di masjid, maka apa yang diajarkan dari sekolah

[1] Sekretariat NegaraRI, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisidiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2-3.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

atau lembaga pendidikan tentang sholat berjamaah tidak dapat diaplikasikan. Maka perlu pendidikan di masyarakat itu dilaksanakan agar nantinya peseta didik yang pulang dari lembaga pendidikan yang diajarkan berbagai nilai sunnah Nabi atau nilai keislaman maka dapat diaplikasikan. Pendidikan di masyarakat merupakan pendidikan non formal sebagaimana dalam UU No. 20 pasal 26 tahun 2003:

> "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".[2]

Mendidik atau mengajarkan nilai sunnah Nabi atau nilai keislaman kepada masyarakat itu dalam istilah Islam disebut dengan dakwah, karena di zaman Nabi dalam meyampaikan dan mengajarkan nilai keislaman atau sunnah Nabi itu disebut dengan berdakwah.

Sejak zaman Nabi dakwah sudah dikenal ratusan bahkan ribuan tahun sebelum Nabi Muhammad diutus. Nabi Muhammad merupakan sosok figur dari umat ini, Nabi telah berdakwah dengan gigih mengorbankan harta dan jiwanya demi tegaknya *al-Dîn al-Islâm* (agama Islam), tidak jarang Nabi Muhammad, dilempari batu, dihina, bahkan diancam untuk dibunuh, agar dakwahnya berhenti. Akan tetapi meskipun demikian kejamnya serangan kafir Qurasy kepada Nabi Muhammad, semangat dan kegigihan dakwah-nya tidak sedikitpun terkurangi, karena dakwah sejak dahulu hingga sekarang memang menjadi bagian yang sangat penting dalam umat Islam, maka tidak heran jika, agenda umat Islam yang paling banyak dilakukan adalah dakwah, pendidikan, ekonomi. Agenda tersebut merambah keberbagai bidang kehidupan lainnya, seperti pengobatan (baik yang konvensional standar maupun alternatif). Dakwah berusaha membimbing umat Islam agar

[2]Ibid., 14.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kesadaran keagamaanya tumbuh dalam melaksanakan ajaran agama dengan cara bijak sehingga memberikan dampak yang konstruktif bagi kehidupan masyarakat luas.[3]

Di Indonesia khusunya, sudah banyak organisasi Islam yang berkecipung dalam mendakwahkan nilai sunnah Nabi mulai dari Muhammadiyah, sampai yang terbesar adalah NU (Nahdlatul 'Ulama`), ormas Islam ini merupakan suatu jalan atau strategi dakwah yang dilakukan para ulama atau cendikiawan muslim guna memperkokoh *'Aqîdah, 'Ibâdah dan Syarî'ah* umat ini atau lebih ringkasnya sunnah Nabi Muhammad. Tanpa adanya dakwah maka Islam tidak akan pernah sampai kepada kita. Kita tidak akan mengenal Allah jika tanpa adanya dakwah dari orang tua, guru atau yang lainnya. Di dalam al-Qur`an Allah berfirman surat Ali Imran: 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.[4]

Ayat tersebut menyebutkan amar ma`ruf dan nahi mungkar sebelum beriman kepada Allah SWT, karena secara realitas bagaimana mengenal Allah, jika seorang hidup sendiri tanpa ada yang menyuruh beriman kepada Allah dan mencegah kita dari pada beriman selain kepada Allah. Sewaktu kecil seorang bayi itu tidak mengenal Allah, maka orang tua sebagai *murabbî* (pendidik) mengenalkan misalnya dengan di adzankan telinga yang kanan dan diiqamahkan telinga yang kiri, pada saat keluar dari seorang Ibu. Setelah dewasa dititipkan di Madrasah, TPQ, bahkan di pondok-pondok pesantren dan tempat sumber ilmu yang lain, ini merupakn proses *ma'rifah* kepada Allâh (mengenal Allah)

[3]Bambang S. Maa`rif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Madia, 2010), 1.
[4]Mushaf al-Azhar, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, t.t), 392.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang pada gilirannya akan beriman pada Allah. Ini menjadi bukti bahwa seseorang akan beriman jika ada yang *da'a ilallâh* (mengajak atau berdakwah kepada Allah) untuk beriman kepada Allah.

Dakwah Sunnah Nabi yang sebenarnya penting di zaman globalisasi yang serba canggih, banyak masyarkat muslim sudah terpengaruh dakwah dunia barat yang mayoritas beragama non Islam terutama Yahudi dan Nashrani, karena kedua agama tersebut sangatlah memusuhi islam (QS. Al-Baqarah 2:120). Banyaknya pengaruh barat terutama di kalangan yahudi dan nashrani dalam intern umat Islam. Ini di karenakan ruh Islam (dakwah) sudah mulai redup. Dan juga masih banyak di antara kita atau bahkan terjadi pada diri kita, enggan sholat secara berjamaah di masjid. Bukan hanya itu, di daerah peneliti, melihat secara langsung sebagian orang masih memberikan sesajen yang berisi nasi merah-putih, rokok memabakar kemenyan dan lain-lain. Perbuatan seperti itu terjadi karena misalnya seorang anak atau cucunya sakit sehingga datanglah ke dukun untuk memita petunjuk, sehingga si dukun memberikan arahan bahwa anaknya atau cucunya kerasukan salah satu di sumber air yang pernah di singgahi itu, sehingga harus dikasik sebuah sesajen yang berisi sebagimana di atas disebutkan. Perbuatan tersebut agaknya mirip dengan perbuatan umat *jahiliyyah* dahulu, memberikan sesajian pada berhala. Kerusakan yang lain adalah banyak pengaruh dari luar (dunia barat) mulai dari cara berpakaian, cara makan dan lain sebagainya. Di zaman sekarang sudah lumayan rusak, apa lagi lima tahun atau sepuluh tahun yang akan datang?. Maka dakwah menjadi alternatif utama bagi umat ini agar Islam tetap jaya hingga akhir jagat raya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa umat atau masyarakat mayoritas di Indonesia adalah Islam, namun jika dilihat maka sedikit sekali yang mengamalkan ajaran Islam, ini dikarenakan suasana di lingkungan masyarakat banyak yang kurang mendukung pendidikan di sekolah, sehingga seorang peserta didik di sekolah diajarakan tata cara

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sholat, puasa dan lain sebagainya, namun sangat disayangkan lingkungan tidak mendukung, banyak yang rusak moralnya misalnya pemabuk, enggan melaksanakan sholat dan lain-lain, maka sangatlah sulit mengamalkan apa yang di ajarkan di lembaga pendidikan sehingga yang dicita-citakan oleh pendidikan khususnya pendidikan Islam sangat minim tercapainya. Maka dakwah menjadi sarana utama mendidik masayarakat agar lingkungan peserta didik menjadi lingkungan yang nuansa Islami, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu keagamaannya (yang di ajarkan di lembaga pendidikan).

Banyak sekali strategi (*manhaj*) dakwah yang dilakukan ulama dan para *asâtidz* dan *asâtidzah* kepada jamaahnya, baik di masjid, majlis taklim dan pengajian umum. Biasanya dakwah seperti hal tersebut sudah sering di lakukan oleh para *da'i*, banyak juga yang hanya berdakwah mereka hanya menyampaikan saja tanpa memberi suri tauladan, sehingga masyarakat yang mendengar ceramahnya, tidak pernah mengaplikasikan ceramahnya dalam kehidupan sehari-hari, padahal *da'i* yang mengatakan atau menganjurkan suatu kebajikan, yang tidak dikerjakannya, tergolong orang yang di benci oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Shaf (61) ayat 2 dan 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لا تَفْعَلُونَ (٢)كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لا تَفْعَلُونَ (٣)

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat-ayat diatas merupakan kecaman. Sementara ulama memahami sebagai kecaman orang-orang munafik, bukan orang-orang mukmin, karena sifat orang-orang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mukmin sedemikian tinggi sehingga mereka tidak perlu di kecam. Pendapat ini hemat penulis benar tetapi kita juga tidak dapat mengatakan bahwa yang dikecam bukan hanya orang-orang munafik tetapi juga yang Imannya masih lemah walaupun mereka munafik. karena itu ayat di atas menggunkan kata *alladzîna âmanû* bukan *almu`minûn*.[5] Dan bukan hanya berdakwah tanpa memberi contoh seperti yang dikemukakan di atas, tetapi sebagian para *da'i* berdakwah untuk mencari uang, bukan menghidupkan agama tetapi mencari kehidupan dari agama, menjual ilmu agama dengan harta dunia padahal hal ini tidak pernah Rasulullah ajarkan.

Namun berbeda dengan yang dilakukan kelompok dakwah jamaah tablig mereka bergabung, bersatu dalam satu barisan yang mereka berbeda ormas keislaman. Para pengikut jamaah tablig mereka membiarkan perbedaan selama perbedaan masalah itu hanya berkisar pada *furu'iyyah* (cabang), mereka bedakwah atau mendidik masyarakat dengan mengorbankan jiwa dan harta mereka, membawa kompor dari masjid suatu tempat yang mereka singgahi ke tempat lain. Mereka datang dari pintu ke pintu atau datang ke rumah-rumah untuk mendakwahkan sunnah Nabi. Banyak kendala yang mereka hadapi, terkadang masjid yang akan mereka singgahi tidak diterima oleh masyarakat, terkadang dicaci karena mereka menggunakan jubah seperti seorang yang pernah haji, padahal tidak semua haji dan bemacam-macam celaan yang menyakitkan hati. Memang jalan dakwah bukan ditaburi oleh bunga-bunga yang harum, tetapi merupakan suatu jalan yang sukar dan panjang. Sesungguhnya antara hak dengan batil terdapat pertentangan yang nyata. Dakwah memerlukan kesabaran dan ketekunan memikul beban yang berat. Dakwah memerlukan kemurahan hati, pemberian

[5]M.Qurash Syihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, vol: 14 (Jakarta: Lentera Hati), 191.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengorbanan tanpa mengahrapkan hasil dengan segera, tanpa putus asa dan putus harapan.[6]

Itulah mendidik (dakwah) masyarakat yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan lebih sulit dari pada mendidik dalam sekolah, karena di sekolah jarang sekali murid menghina pendidik. Sedangakn mendidik masyarakat banyak hinaan dan celaan sebagaiman jamaah tabligh alami. Dan mereka mendoakan masyarakat *(mad`u)*, hal ini sejalan dengan firman Allah 28:56:

إِنَّكَ لا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٥٦)

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah Memberi petunjuk kepada orang yang Dia Kehendaki, dan Dia lebih Mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[7]

Oleh karena itu para pengikut jamah tablig mendoakan orang agar didakwahi (*mad'u*) mendapat hidayah. Atas dasar yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti memilih *Judul Strategi Dakwah Jamaah Tablig Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sunnah Nabi.*

B. Fokus Kajian

Bagaimana Strategi Jamaah Tablig dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sunnah Nabi Pada Masyarakat Desa Mrawan Mayang Jember Tahun 2015?

Sub fokus Kajian

a. Bagaimana strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan nilai-nilai berupa tauhid pada masyarakat mrawan?

[6] Syaikh Mushthafa Masyhur, *Jalan Dakwah* , terj. M.tahir (Jakarta: Pustaka Ihsan,1994), 4.
[7] Mushaf al-Azhar al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Jabal, t.t), 392.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Bagaimana strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan keistiqamahan sholat berjamaah di masjid pada masyarakat mrawan?

c. Bagaimana tantangan strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan nilai sunnah pada masyarakat mrawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan nilai-nilai berupa tauhid pada masyarakat mrawan.
2. Mendeskripsikan strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan keistiqamahan sholat berjamaah di masjid pada masyarakat mrawan.
3. Mendeskripsikan tantangan strategi dakwah jamaah tabligh dalam menanamkan nilai sunnah pada masyarakat mrawan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, peneliti merumuskan segai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini adalah sebagai referensi tambahan dalam mendidik masyarakat disekitar kita, bagaimana mengajar mereka, karena umat Islam wajib mengajar atau dakwah sesama umat Islam.

2. Manfaat Praktis

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan peneliti untuk bisa menghadapi masyarakat dan juga dalam mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan sebuah masukan tambahan tentang bagaimana dakwah (mengajar sesama masyarakat).

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswanya yang ingin mengembangkan kajian tentang strategi dakwah kepada masyarakat (mengajar masyarakat).

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[8] Dan Strategi adalah suatu garis besar halauan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.[9] Namun yang di maksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam berdakwah untuk agar masyarakat itu dapat melaksanakan sunnah Nabi.

2. Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab "*da'â yad'u da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu."[10] Sedangkan. Secara termologi dakwah adalah "suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari."[11] Yang dimaksud adalah mengajarkan ajaran-ajaran sunnah Nabi.

---

[8] Tim Penyusun Kamus, *Pusat Bahasa, edisi ke-3* (Jakarta:Balai Pustaka 2002), 1092.
[9] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Startegi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.
[10] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah 2009), 127.
[11] Faizah dkk, *Psikologi dakwah s*(Jakarta: Kencana 2009), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Jamaah tabligh

Secara terminologi "*Jam'âh* berati sekumpulan."[12] Sedangkan *tabligh*: berasal dari kata ballaga, berarti "menyampaikan".[13] Sedangkan secara termenologi adalah sekumpulan orang yang kegiatannya terikat dalam sebuah gerakan dakwah tertentu yang induk organisasinya berada di India dan kegiatan mereka terpusat di masjid-masjid mengajak shalat berjamaah dan menyampaikan sunnah-sunnah Nabi beserta fadhilahnya.

4. Sunah Nabi

Sunnah Menurut 'Ulama' *Muhadditsîn*:

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ اَوْ فِعْلٍ اَوْ تَقْرِ يْرٍ اَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ اَوْ خُلُقِيَّةٍ

"Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW., Baik yang berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal".[14]

Namun kadang-kadang sebagian ulama mendifinisikan al-Sunnah sebagian amalan para sahabat baik yang berkenaan dengan yang ada dalam al-Qur'an maupun yang mereka ambil dari Nabi SAW, karena ia merupakan wujud mengikuti sunnah yang ada pada mereka atau ijtihad yang merupakan konsesus diantar mereka.[15]

Yang di maksud peneliti sunnah adalah bahwa semua perilaku yang datang dari nabi baik ucapan, perbuatan, ketetapan,sifat, dan ihwal, apa amalan para sahabat baik yang berkenan dengan alquran secara langsung ataupun mereka ambil dari Nabi SAW, ataupun ijtihad di antara para sahabat.

5. Masyarakat

---

[12] Yunus, *Kamus Arab*, 91.
[13] Ibid,. 72.
[14] Agus Solahuddin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 15.
[15] M.`Ajaj Al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadist*, terj. M.Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Media Pratama, 1998), 5.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Masyarakat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah "manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka sejumlah anggap sama."[16]

Yang di maksud oleh peneliti bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang berada dalam suatu tempat, dan terikat oleh aturan di tempat mereka tinggal.

F. Sistematika Pembahasan

Bab satu Pendahuluan Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

Bab Tiga Metode Penelitian Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keagsahan data, dan tahaptahap penelitian.

Bab Empat Hasil Penelitian Pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian, yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab Lima Kesimpulan dan Saran Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

[16] Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 305.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id